

PENGARUH GENDER TERHADAP KINERJA PEMBAYARAN BAITUL MAL WA TAMWIL (BMT) DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sri Dewi Yusuf

Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: sridewiyusuf@iaingorontalo.ac.id

Keywords:

Gender, Payment
Performance

ABSTRACT

This article aims to see how gender influences the performance of Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) payments in the Province of the Special Region of Yogyakarta. Baitul maal wa tamwil (BMT) is a non-governmental group that seeks to develop productive businesses and investments according to sharia principles in an effort to alleviate poverty. The presence of BMT is very important to improve these conditions. The BMT institution is considered as one of the solutions in overcoming economic inequality and global poverty. As an Islamic microfinance institution that is oriented towards community economic empowerment, BMT in providing financing is very dependent on the rate of return on financing (payment performance). Payment performance is the rate of return on financing paid by BMT members to BMT. Several studies state that differences in gender (gender) between men and women can affect payment performance. The research method used in this research is quantitative research. The results of the study show that gender does not have a significant effect on payment performance. However, there is still a negative correlation between the two

ABSTRAK

Kata Kunci:

Gender,
Kinerja
Pembayaran

Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh gender terhadap kinerja pembayaran Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Baitul maal wa tamwil (BMT) adalah kelompok swadaya masyarakat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi sesuai prinsip-prinsip syariah dalam upaya pengentasan kemiskinan. Kehadiran BMT menjadi sangat penting untuk memperbaiki kondisi tersebut. Lembaga BMT dinilai sebagai salah satu solusi dalam mengatasi ketimpangan ekonomi dan kemiskinan global. Sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, BMT dalam memberikan pembiayaan sangat tergantung pada tingkat pengembalian pembiayaan (kinerja pembayaran). Kinerja pembayaran merupakan tingkat pengembalian pembiayaan yang dibayarkan oleh anggota BMT kepada BMT. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin (gender) antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi kinerja pembayaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender (jenis kelamin) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pembayaran. Namun masih ada korelasi negatif diantara keduanya.

PENDAHULUAN

Baitul maal wa tamwil (BMT) adalah kelompok swadaya masyarakat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi sesuai prinsip-prinsip syariah dalam upaya pengentasan kemiskinan. Selain itu, BMT juga menerima titipan zakat, infak dan sedekah serta menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanah.¹ Kehadiran BMT diharapkan dapat membantu *pertama*, untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, membantu masyarakat kecil yang rata-rata kesulitan modal dalam mengakses pembiayaan karena tidak memenuhi persyaratan perbankan yang umumnya dikategorikan belum *bankable*. *Ketiga*, maraknya keberadaan rentenir di tengah-tengah masyarakat mengakibatkan masyarakat semakin terjerumus pada masalah ekonomi yang tidak menentu.²

Oleh karena itu, kehadiran BMT menjadi sangat penting untuk memperbaiki kondisi tersebut. Lembaga BMT dinilai sebagai salah satu solusi dalam mengatasi ketimpangan ekonomi dan kemiskinan global.³ Semangat untuk mengatasi kemiskinan dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat inilah yang memunculkan berkembangnya BMT-BMT di Indonesia.

Kementerian Koperasi dan UKM menyatakan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) dalam bentuk Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) berkembang sangat signifikan. Hal ini tidak lepas dari perkembangan kinerja dari BMT secara nasional sampai Maret 2016 mencapai aset sebesar Rp. 4,7 triliun dengan jumlah pembiayaan sebesar Rp. 3.6 triliun. Perkembangan aset dan pembiayaan, diikuti oleh perkembangan jumlah BMT. Berdasarkan data Perhimpunan BMT Indonesia, diperkirakan ada sekitar 3.900 BMT yang beroperasi sampai dengan akhir 2017.⁴

Hadirnya BMT di desa dan di kota, membuat sendi-sendi ekonomi lokal seperti pertanian, peternakan, perdagangan, kerajinan rakyat, dan sektor-sektor informal lainnya berkembang lebih baik. Sehingga secara ekonomi kehadiran BMT di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BMT berusaha menciptakan keadilan di bidang ekonomi dengan jalan pemerataan pendapatan melalui kegiatan investasi.

Sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, BMT dalam memberikan pembiayaan sangat tergantung pada tingkat pengembalian pembiayaan (kinerja pembayaran). Kinerja

¹ Nurul Huda dan Mohamad Heykal, "Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis." (Jakarta: Kencana, 2010), 363.

² Adiwirman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2010), 53.

³ Heri Sudasono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), 97.

⁴ Wulan Kusmaningtia, *Perkembangan BMT di Indonesia*, diakses 14 Februari 2017, <http://www.republika.co.id>.

pembayaran merupakan tingkat pengembalian pembiayaan yang dibayarkan oleh anggota BMT kepada BMT.⁵

Menurut Arsyad kinerja pembayaran merupakan indikator paling penting bagi lembaga keuangan mikro seperti BMT.⁶ Indikator tersebut sebagai prasyarat utama bagi sebuah BMT untuk mandiri dan berkelanjutan jangka panjang.⁷ Dengan kinerja pembayaran yang tinggi BMT dapat meningkatkan pinjaman, dan *mudharib* (anggota BMT) dapat mengakses pembiayaan di masa depan. Selain itu, kinerja pembayaran yang tinggi dapat membantu BMT mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih baik. Oleh karena itu, kinerja pembayaran yang tinggi memberikan signal positif bagi BMT dalam meningkatkan pendanaan baru.⁸

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskopsyah Yogyakarta kinerja pembayaran BMT selama 5 tahun terakhir secara keseluruhan mengalami peningkatan cukup baik yaitu tahun 2011, mencapai 67%; tahun 2012, 70%; 2014, 74%; 2015, 76% dan 2016, mencapai 80%.⁹ Data ini memberikan gambaran bahwa kinerja pembayaran masih dapat dikatakan belum baik karena masih dibawah 100%.

Dalam rangka untuk memahami alasan di balik masalah rendahnya pembayaran pembiayaan, maka sangat penting untuk mengevaluasi pemberian pinjaman pada BMT berdasarkan kinerja pembayaran. Greenbaum & Thakor menyatakan masalah kinerja pembayaran sebagian besar dipengaruhi dari karakteristik peminjam. Ketika pinjaman tidak dibayar, mungkin akibat dari keengganan peminjam atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar pinjaman. Dalam situasi seperti ini, Stiglitz & Weiss, menjelaskan BMT harus mengkategorikan debitur sebagai peminjam yang baik dan peminjam buruk. Pemantauan peminjam akan membantu dalam memastikan bahwa mereka menggunakan pinjaman untuk

⁵ Marie Godquin, "Objective Repayment Performance in Bangladesh and its Determinants: How to Improve the Allocation of loan by MFIs.?" *World Development*, vol. 32, no.11 (2004): 1909-1911.

⁶ Lincoln Arsyad, *Lembaga Keuangan Mikro* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), 154.

⁷ Penilaian kinerja LKM didasarkan pada tujuan LKM. Karena LKM dianggap sebagai perantara keuangan yang bertujuan menyediakan akses yang lebih mudah untuk memperoleh pembiayaan bagi orang-orang yang berpenghasilan rendah, LKM tersebut diharapkan memiliki kemampuan financial (*financial viable*) untuk mencapai kemandirian (*self-sustainability*). Oleh karena itu pengukuran kinerja salah satunya didasarkan pada kemampuan keuangannya. (Kemampuan finansial merupakan kemampuan lembaga keuangan mikro untuk menutup biaya- biaya operasionalnya dengan pendapatan yang diterima). Namun secara teoritis, pengukuran kinerja tidak saja didasarkan pada kemandirian tetapi juga jangkauan LKM tersebut yang diukur dari luasnya cakupan keluarga yang menjadi target dan besar jasa yang diterima. Indikator jangkauan merupakan proxy dari peranan LKM dalam pembangunan. Kedua kriteria, yaitu kemandirian dan jangkauan saling melengkapi dan menjadi alat perbandingan dalam evaluasi kinerja LKM. Lihat Gilberto. M. Lianto, Edgardo Garcia, dan Ruth Callanta, An Assessment of the Capacity and Financial Performance of Microfinance Institutions: *The Philippine Case DISCUSSION PAPER SERIES* no. 96-112 (1996): 1-58.

⁸ Manohar Sharma dan Manfred Zeller, "Repayment Performance in Group-Based Credit Programs in Bangladesh: An Empirical Analysis." *World Development*, vol. 25, no.10 (1997): 1734-1735.

⁹ PUSKOPSYAH, Data Kinerja pembayaran BMT di DIY 5 Tahun Terakhir mengalami peningkatan cukup baik yaitu tahun 2010, mencapai 67%; tahun 2011, 70%; 2012, 74%; 2013, 76% dan 2014, mencapai 80%, diperoleh Secara Langsung.

tujuan yang tepat dan dapat membayar kembali pinjaman. Sementara Greenbaum & Thakor, menyarankan untuk melihat catatan masa lalu peminjam untuk menentukan apakah peminjam memiliki kapasitas untuk membayar kembali pinjaman atau tidak. Timothy & Olatomide perlu adanya evaluasi, hal ini sangat penting karena rendahnya tingkat pembayaran pembiayaan akan mengurangi volume dana pinjaman yang ditawarkan kepada peminjam lain, pemulihan pinjaman yang lebih lama dan profitabilitas yang lebih rendah.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin (gender) antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi kinerja pembayaran. Penelitian Fielden dkk menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai pemilik bisnis memainkan peran yang sangat signifikan dalam kinerja usaha.¹⁰ Perbedaan laki-laki dan perempuan dipandang sebagai proksi terhadap pengalaman hidup, akses terhadap jaringan dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhan usaha.¹¹ Akibat perbedaan tersebut, membuat pemilik bisnis baik laki-laki maupun perempuan akan berperilaku berbeda sehubungan dengan tanggapan masyarakat terhadap peluang usaha yang dijalankan. Dan hal ini, mempengaruhi anggota BMT untuk membayar pembiayaan pada BMT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Gender

Secara etimologis kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin.¹² Gender merupakan hasil konstruksi dari tatanan sosial mengenai perbedaan jenis kelamin yang mengacu pada relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki yang ditetapkan secara sosial maupun budaya.¹³ Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki kejantanan (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kewanitaan (*femininity*). Adanya simbol status ini memunculkan persepsi bahwa perempuan sebagai manusia yang lemah lembut, kurang aktif dan lebih menaruh perhatian, cenderung mengasuh dan mengalah, sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia lebih kuat, perkasa, tegar, jantan, agresif yang ditandai oleh kebutuhan besar akan pencapaian dominasi, otonomi dan agresi.¹⁴

¹⁰ S. Fielden dkk, “Factors Inhibiting the Growth of Female Owned Small Business in North West England.” *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 10. (2, 2003):152-166.

¹¹ I. Verheul, dan R. Thurik, Start-up Capital Does Gender Matter? *Small Business Economics*, vol. 16, no. 4 (2001): 329-345.

¹² John M. Echols and Hassan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. ke- XII (Jakarta: Gramedia, 1983), 268.

¹³ Eviota Elizabeth, *The Political Economy of Gender* (London: Zed Books, Ltd, 1992), 7-11.

¹⁴ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan*, 21.

Secara kodrat, diakui adanya perbedaan laki-laki dengan perempuan pada aspek biologis, senantiasa digunakan dalam menentukan relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud mengacu pada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial budaya.¹⁵ Peran-peran sosial tersebut dapat dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, beragam menurut budaya dan antarbudaya. Perubahan ciri dan sifat yang ada pada laki-laki dan perempuan dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat yang lain.¹⁶

Selanjutnya perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan maupun laki-laki dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, sesuai dengan tata nilai yang terstruktur dalam masyarakat.¹⁷ Perbedaan ini pada akhirnya menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja dan sektor-sektor publik lainnya. Oleh karena itu, gender memiliki kedudukan sangat penting di dalam kehidupan seseorang.

Moose mengatakan bahwa setiap masyarakat memiliki persepsi yang berbeda dalam menyingkapi perilaku laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peranan gender telah jauh melampaui perbedaan gender secara biologis dalam masyarakat tersebut. Ketika masyarakat menggunakan gender secara biologis sebagai *starting point* untuk menggambarkan tentang gender, maka tetap saja takkan ada dua kultur yang akan sepakat secara keseluruhan tentang jenis-jenis perbedaan peranan satu gender dari yang lainnya. Bahkan, Moose menyebutkan bahwa di antara 50 jenis pekerjaan yang berbeda yang diteliti pada 186 masyarakat yang berlainan, hanya ada 14 jenis pekerjaan yang hampir semua masyarakat sepakat bahwa itu hanya diperuntukkan bagi laki-laki.¹⁸

Sebaliknya, Fakih menyatakan bahwa perbedaan gender yang berlandaskan pada penilaian oleh konstruksi sosial pada akhirnya menimbulkan sifat atau stereotif yang terkukuhkan sebagai kodrat kultural, dan dalam proses yang panjang telah mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan.¹⁹ Metafora keras untuk laki-laki dan lembut untuk perempuan telah mengikat pembagian kerja intelektual dengan karakteristik tubuh dan tipe kepribadian. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila ada pandangan esensialis bahwa perempuan lebih bersifat mengasuh dan laki-laki

¹⁵ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'ravi* (Jakarta: Teraju, 2004), 3.

¹⁶ Riant Nugraha, *Gender dan Strategi Pengaruh-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 7.

¹⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 3.

¹⁸ Julia Cleves Mosse, *Half The World Half The A Chance* (Oxford: Ocam Print Unit, 1992), 4-5.

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 147-151.

lebih rasional.²⁰ Walaupun isu gender demikian gencar bahkan sampai pada taraf pembagian peranan 50:50 seperti yang dikatakan oleh Mosse, fakta yang terjadi tetap tidak dapat disembunyikan, bahwa laki-laki tetap mendominasi perubahan.

Menurut Idrus, terjadinya dominasi laki-laki salah satunya disebabkan oleh “*main frame*” budaya yang lebih mengedepankan peran laki-laki dibandingkan perempuan.²¹ Dalam pandangan Bourdieu dominasi ini dinyatakan dalam banyak cara seperti kekerasan fisik, paksaan, kekerasan struktural (oleh institusi sosial atau ekonomi) dan kekerasan simbolik. Setiap dominasi menyaratkan penghayatan bersama sebuah tatanan, antara pihak yang mendominasi dan yang didominasi. Untuk dominasi gender, tatanan ini direpresentasikan oleh pembagian pekerjaan di antara gender yang terlibat.²² Gandhi sebagai tokoh yang dianggap memperjuangkan hak-hak perempuan, menyatakan bahwa pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindakan pekerjaan di luar rumah untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, dianggap sebagai perbuatan yang menurunkan martabat sebuah keluarga.²³

Kondisi di atas disebabkan konsep gender yang dipakai oleh masyarakat selalu dihubungkan dengan peran dan tugas yang pantas atau tidak pantas, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.²⁴ Walaupun posisi perempuan memiliki kontribusi dalam pekerjaan, karena budaya patriarki yang berkembang di masyarakat, menempatkan pekerjaan perempuan menjadi tidak seimbang dengan laki-laki. Pekerjaan perempuan dinilai sebagai pekerjaan tidak produktif. Bagaimanapun masyarakat tetap masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah, dan istri mengerjakan pekerjaan rumah. *Stereotif* yang kuat dibangun oleh masyarakat adalah idealnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, pemimpin yang penuh kasih sayang, dan perempuan yang menjalankan pengasuhan anak.²⁵

Keberhasilan keuangan mikro dengan pemberian hadiah Nobel kepada Muhammad Yunus dengan Grameen Bank di Bangladesh memberikan bukti yang berbeda. Grameen Bank sebagai institusi keuangan mikro justru memberikan akses keuangan yang luas bagi kaum perempuan. Hal ini dapat diketahui melalui jumlah

²⁰ Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktek Kritik Sastra Feminis* cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 69.

²¹ Mohammad Idrus, Konsep dan Teknik Analisis Gender *Makalah* dalam Pelatihan Metode Penelitian Berperspektif Gender di Lembaga Penelitian UII Yogyakarta 20 Nopember 1999, diakses [http://: www. Kajian UII .ac.id](http://www.kajian UII .ac.id) 6 Pebruari 2017, 2.

²² Beate Kraus, “Gender and Symbolic Violence: Female Oppression in the Light of Pierre Bourdieu’s Theory and Social Practice”, dalam Craig Calhoun dan Kolega (eds.) *Bourdieu: Critical Perspective* (Great Britain : The University of Chicago Press, 1993), 156-177.

²³ Khusnul Khotimah, Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan *Jurnal Studi Gender dan Anak* vol.4, no.1 (Juni 2009), 156.

²⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP), “*Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*,” (Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA, 2004.

²⁵ Khotimah, *Diskriminasi Gender*, 158-180.

nasabah bank tersebut. Dari 6,61 juta nasabah yang ada, sebanyak 97% adalah perempuan. Mereka memegang peranan penting dalam mentransfer kredit mikro untuk pembangunan ekonomi dan lebih khusus lagi mereka dapat mengentaskan keluarganya dari kemiskinan.²⁶

Argumen rasional tentang mengapa kredit mikro lebih baik ditujukan kepada perempuan, dapat digali dari strategi perempuan yang mampu mempertahankan hidupnya di sektor informal. Selain itu juga, dapat dikenali melalui karakteristik perempuan yang sudah umum dikenal selama ini. Menurut Rose, karakteristik perempuan yang membedakan mereka dari laki-laki adalah kemampuan bertahan hidup dari kemiskinan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena perempuan jauh lebih kreatif dalam memenuhi kebutuhan mereka dibandingkan dengan laki-laki. Di samping itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam mengolah keuangan keluarga. Bahkan, perempuan terbukti sangat fleksibel dalam mengkombinasikan pekerjaan di ranah domestik dengan pekerjaan di ranah publik yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan. Intinya, perempuan mempunyai kontribusi memodernisasikan ide dan keterampilan jika mereka diberikan kesempatan.²⁷

Terkait dengan masalah pinjaman, berbagai penelitian menjelaskan bahwa perempuan jauh lebih rajin dan teliti dalam memerhatikan jadwal pengembalian pembiayaan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain, perempuan lebih disiplin dalam mengembalikan pembiayaan daripada laki-laki.²⁸ Demikian halnya dalam program keuangan mikro. Perempuan mempunyai tendensi yang lebih baik dalam mengembalikan pembiayaan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, partisipasi mereka di LKM berdampak luas terhadap peningkatan kesejahteraan dalam pembangunan sosial ekonomi.

Keadaan tersebut dapat dilihat melalui tingkat pengembalian pembiayaan pada program-program kredit mikro yang rata-rata berada di atas 90%. Sebagai contoh, dalam statistik PBB tentang tingkat capaian pengembalian pembiayaan yang dilakukan oleh perempuan di dunia, pengembalian pembiayaan yang dilakukan oleh perempuan di Indonesia mencapai angka 91%.²⁹ Temuan Armendariz dan Morduch juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengembalian pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.³⁰ Hal yang sama juga terungkap melalui

²⁶ Godquin, *Objective Repayment Performance in Bangladesh, 1909-1911*.

²⁷ Kalima Rose, *Where Women are Leaders: The SEWA Movement in India* (London: Zed, 1992), 276-277.

²⁸ Remenyi, "Is There a State of the Art in Microfinance," in Remenyi, *Microfinance and Poverty Alleviation: Case Studies from Asia and the Pacific* (London: Routledge, 2000), 53.

²⁹ Rosistan D.M. Panjaitan., Drioadisuryo and Kathleen Cloud, "Gender, Self-Employment and a Micro Credit Program: An Indonesia Case Study," in *The Quarterly Review of Economic and Finance*, vol.39 (5, 1999): 94-105.

³⁰ Beatriz Armendariz and Jonathan Morduch, *The Economics of Microfinance*. (Cambridge, MA: MIT Press, 2005), 1-29.

hasil penelitian Hulme di Malawi, yakni sebanyak 92%, perempuan mengembalikan pinjaman mereka tepat pada waktunya dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 83%.³¹ Demikian pula dengan temuan Khandker, *et.al*, di Grameen Bank Bangladesh. Temuannya menunjukkan bahwa tingkat pelunasan pembiayaan oleh peminjam yang perempuan mencapai 98,7%, sedangkan yang laki-laki hanya 85,7%.³² Bahkan, di India pun terjadi hal yang sama, yaitu persentase tingkat pengembalian pinjaman oleh perempuan berada di atas 90%. Tingginya tingkat pengembalian ini menyebabkan para pembuat keputusan termasuk agen-agen pemberi pembiayaan percaya bahwa memberikan pinjaman kepada perempuan merupakan *a financially sustainable operation* atau kegiatan keuangan yang berkesinambungan.³³

Contoh yang dipaparkan di atas semakin membuktikan bahwa perempuan adalah pembayar yang baik. Mereka memiliki risiko pembiayaan yang rendah karena kehati-hatian mereka dalam merencanakan investasi.³⁴ Menurut data Bank Dunia, tingginya pembayaran yang dilakukan oleh perempuan sebagian besar dikarenakan adanya kepemilikan investasi yang konservatif dengan risiko bahaya *moral hazard* yang rendah.³⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh D'Espallier, Gueri, dan Mersland. Mereka menyatakan bahwa perempuan menjadi pembayar pembiayaan yang lebih baik karena mudah dipengaruhi dengan pemberian sanksi program keuangan mikro dan sanksi dari anggota pinjaman kelompok.³⁶

Tingkat pengembalian yang tinggi oleh perempuan menunjukkan bahwa mereka berkeinginan untuk mempertahankan akses pembiayaan mikro demi mengatasi keadaan darurat rumah tangga atau menurunnya pendapatan pada masa yang akan datang.³⁷ Oleh karena itu, peminjam yang berjenis kelamin perempuan dianggap memiliki kelancaran dalam pengembalian pembiayaan.³⁸ Hal ini berlaku juga pada anggota BMT di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Anggota BMT perempuan di daerah tersebut diprediksi lebih memilih mengembalikan pembiayaan. Pilihan ini didasarkan pada alasan bahwa mereka menjalankan usaha yang tidak berisiko tinggi, bertanggung jawab dan lebih tertib membayar sesuai dengan ketentuan. Adapun anggota BMT laki-laki diprediksi tidak tertib membayar

³¹ D. Hulme, "The Malawi Mudzi Fund: Daughter of Grameen." *Journal of International Development*, vol.3 (3, 1991): 427-431.

³² S.R. Khandker., B. Khalily and K. Khan, *Grameen Bank Performance and Sustainability*, 1-45.

³³ Anuradha Rejivan, "Credit and Women's Empowerment: A Study Case of SML (Share Microfinance Ltd)," *United Nations Development Program (UNPD) Draft*, Diakses 5 September 2017 http://www.undp.org.in/report/wkspscmlblzn/casestudy_ofsml.htm.

³⁴ H. Todd, *Women at The Center: Grameen Bank Borrowers after One Decade*. Dhaka, Bangladesh: Dhaka University Press, 2007.

³⁵ World Bank, *Finance for all? Policies and Pitfalls in Expanding Access*. *A. World Bank Policy Research Report*. (Washington, DC: World Bank, 2007): 124.

³⁶ Bert D'Espallier., Isabelle Guerin and Roy Mersland, *Women and Repayment in Microfinance: A Global Analysis, Working Paper*, Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1711396>.

³⁷ R. Rosenberg, *Does Microcredit Really Help Poor People*. GGAP Focus Note no. 59. (2010).

³⁸ J. Waston and S. Robinson, "Adjusting for Risk in Comparing the Performance of Male and Female Controlled SMEs," *Journal of Business Venturing*, vol. 18, no. 6 (2003), 773-788.

pembiayaan karena mereka menjalankan jenis usaha yang beresiko tinggi. Dengan kata lain, jenis usaha yang dijalankan oleh laki-laki berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Selanjutnya, pendapatan mereka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam mengembalikan pembiayaan BMT di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kinerja Pembayaran

Kinerja pembayaran merupakan tingkat pengembalian pembiayaan yang dibayarkan oleh anggota BMT pada BMT (*repayment rate*), yang diukur dengan (proporsi pembayaran pembiayaan yang dibayarkan oleh anggota BMT pada BMT).³⁹ Tingkat pengembalian pembiayaan ini dapat dikatakan baik apabila jumlah pembayaran pembiayaan mendekati 100 %, dan apabila kurang dari 75 % maka kinerja pembayaran dianggap kurang baik atau tidak lancar.⁴⁰

Pembahasan

Variabel gender (jenis kelamin) adalah jenis *dummy variable*. Perempuan diprediksi melakukan pengembalian pembiayaan tepat waktu. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa perempuan memiliki keterbatasan mengakses sumber keuangan formal sehingga mereka jauh lebih rajin dan teliti dalam memperhatikan jadwal pengembalian pembiayaan, lebih religius dan sangat hati-hati dengan rencana investasi dibandingkan laki-laki, akibatnya perempuan lebih disiplin dalam mengembalikan pembiayaan.⁴¹

Sebaliknya jenis kelamin laki-laki diprediksi mengalami ketidاكلancaran dalam pengembalian pembiayaan pada BMT di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian dalam penelitian ini, laki-laki = 1 dan perempuan = 0. Dari data yang ada, hasilnya adalah variabel jenis kelamin perempuan memiliki kinerja pembayaran yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Nilai koefisien regresi adalah -0,059466. Sedangkan nilai signifikansinya adalah 0,6009, lebih besar dari 0,05. Artinya variabel jenis kelamin perempuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pembayaran pada BMT. Artinya seorang anggota BMT perempuan lebih cenderung mengalami ketidak lancar dalam melakukan pengembalian pembiayaan pada BMT.

Asumsi sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan dianggap memiliki akses yang terbatas, religius dan sangat hati-hati dalam melakukan investasi dalam berusaha, sehingga mereka melakukan pengembalian pembiayaan tepat waktu. Kebijakan itulah yang diprediksi akan membuat anggota BMT perempuan akan cenderung melakukan pengembalian pembiayaan pada BMT. Akan tetapi, pada kenyataannya asumsi tersebut tidak terbukti. Bahkan, justru nilai koefisien regresinya negatif, artinya perempuan justru semakin tidak lancar dalam melakukan

³⁹ Marie Godquin, *Objective Repayment Performance in Bangladesh, 1909-1911*.

⁴⁰ *Ibid*,

⁴¹ Remenyi, "Is There a State of the Art in Microfinance," in Remenyi, *Microfinance and Poverty Alleviation: Case Studies from Asia and the Pacific* (London: Routledge, 2000), 53.

pengembalian pembiayaan pada BMT walaupun ketidaklancaran tersebut tidaklah signifikan. Dalam variabel *dummy*, hal ini mengandung arti bahwa anggota BMT yang berjenis kelamin perempuan memiliki kinerja pembayaran yang rendah disebabkan oleh usaha yang dijalankan oleh perempuan menghasilkan tingkat keuntungan yang relatif rendah dan peluang pertumbuhan yang sangat terbatas.⁴² Menurut Kabeer and Mayoux perempuan tidak memiliki kontrol atas pinjaman mereka ketika pinjaman itu digunakan oleh pasangan atau anggota laki-laki lain dalam rumah tangga.⁴³ Hal ini disebabkan sumber daya rumah tangga memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup dan keberhasilan usaha perempuan.⁴⁴ Perempuan juga tidak dapat mengembalikan pembiayaan jika produk desain layanan pinjaman LKM tidak menguntungkan atau tidak memenuhi kebutuhan mereka.⁴⁵ Hasil penelitian ini memberikan penjelasan jika perempuan ingin meningkatkan tingkat pengembalian pembiayaan yang tinggi, perlu mencari faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku mereka dalam membayar terutama memberikan akses yang luas bagi mereka dalam berusaha yang dibarengi dengan pemberian keterampilan, pemasaran dan pengelolaan manajemen keuangan dapat membuat perempuan akan dapat meningkatkan pembayaran pembiayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel gender (jenis kelamin) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pembayaran. Namun masih ada korelasi negatif diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincoln, *Lembaga Keuangan Mikro* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), 154.
- Anna A. dkk, Women Business Owners in Traditional and Non-traditional Industries, *Journal of Business Venturing*, vol. 15, no. 3 (1999).
- Aslim, "Gender dalam Pemikiran Islam dan Kenyataan Sosial" *Jurnal SELAMI IPS* Edisi no.21 (Desember 2007)
- Coleman S., The Role of Human and Financial Capital in the Profitability and Growth of Women-Owned Small Firms, *Journal of Small Business Management*. vol. 45 (3,2007).

⁴² S. Coleman, The Role of Human and Financial Capital in the Profitability and Growth of Women-Owned Small Firms, *Journal of Small Business Management*. vol. 45 (3,2007): 303-319.

⁴³ N. Kabeer, "Money can't buy me Love? Re-Evaluating Gender, Credit and Empowerment in Rural Bangladesh." *IDS Discussion Paper*, 1998, 363., I. Mayoux, Tackling the down Side. Social Capital Women's Empowerment and Micro-Finance in Cameroon. *Development and Change*. vol.32 (3, 2001): 421-450.

⁴⁴ D. Sirmon and M.A. Hitt, Managing Resources: Linking Unique Resources, Management and Wealth Creation in Family Firm. *Entrepreneurship Theory and Practice*, vol. 27 (4,2003), 339-358.

⁴⁵ O. Attanasio *et.al*, and H. Harmgart, Group Lending or Individual Lending? Evidence from a Randomised Field Experiment in Mongolia, (EBRD, *Working Paper*, 2011): 136.

- Elizabeth Eviota , *The Political Economy of Gender* (London: Zed Books, Ltd, 1992)
- Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- F. Cott Nancy, *The Grouding of Moderen Feminism* (New Haven: Yale University Press, 1987). Lihat juga dalam Irwan Abdullah, *Sangkar Peran Gender* cet. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Godquin Marie, “Objective Repayment Performance in Bangladesh and its Determinants: How to Improve the Allocation of loan by MFIs.?” *World Development*, vol. 32, no.11 (2004).
- Idrus Mohammad, Konsep dan Teknik Analisis Gender *Makalah* dalam Pelatihan Metode Penelitian Berperspektif Gender di Lembaga Penelitian UII Yogyakarta 20 Nopember 1999, diakses [http://: www. Kajian UII .ac.id](http://www.kajian UII .ac.id) 6 Pebruari 2017
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya’rawi* (Jakarta: Teraju, 2004)
- Kabeer N., “Money can’t buy me Love? Re-Evaluating Gender, Credit and Empowerment in Rural Bangladesh.” *IDS Discussion Paper*, 1998
- Khotimah Khusnul, Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan *Jurnal Studi Gender Dan Anak* vol.4,no.1 (Juni 2009)
- Krais Beate, “Gender and Symbolic Violence: Female Oppression in the Light of Pierre Bourdieu’s Thoery ang Social Practice “, dalam Craig Calhoun dan Kolega (eds.) *Bourdieu: Critical Perspective* (Great Britain : The University of Chicago Press, 1993)
- Mayoux I., Tacking the down Side. Social Capital Women’s Empowerment and Micro-Finance in Cameroon. *Development and Change*. vol.32 (3, 2001)..
- Mosse Julia Cleves, *Half The World Half The A Chance* (Oxford: Oxam Print Unit, 1992)
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Mulia Siti Musdah dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam* (Jakarta: LKAG, 2003)
- Nugraha Riant, *Gender dan Strategi Pengaruh-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Sharma Manohar dan Zeller Manfred, “Repayment Performance in Gruopen-Based Credit Programs in Bangladesh: An Empirical Analysis.” *World Development*, vol. 25, no.10 (1997)
- Shane S., Kolvereid L. dan Westhead P., An exploratory Examination of the Reasons Lending to New Firm Formation Across Country and Gender. *Journal of Business Venturing*, vol. 6, no. 6 (1991).

Sugihastuti dan Saptiawan Itsna Hadi, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktek Kritik Sastra Feminis* cet ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Waston J. dan Robinson S., “Adjusting for Risk in Comparing the Performance of Male and Female Controlled SMEs,” *Journal of Business Venturing*, vol. 18, no. 6 (2003).